

Peran Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Peningkatan Status Gizi dan Tingkat Kesukaan Makanan Penerima Manfaat di Kabupaten Majalengka Jawa Barat

Ike Rachmawati, Dawia Nur Azizah*, Ateng Sutisna
Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia
*dewidawia88@gmail.com

Abstract

This study was conducted in response to the still-found cases of elementary school students experiencing limited balanced nutritional intake due to inadequate daily packed meals and the habit of eating random snacks, which negatively impact physical condition and learning concentration in the classroom. The Free Nutritious Meal Program (MBG) emerges as a school-based nutritional intervention expected to systematically address these issues. This study aims to analyze the role of MBG in improving nutritional status and food preference levels among beneficiary students. The study employed a qualitative approach with a case study design, conducted through in-depth interviews with the school principal and classroom teachers, as well as document review comprising school health records and daily food distribution reports. The results revealed various positive changes observed in students, including stable weight gain of approximately 1–2 kg based on routine school records, fresher and more energetic facial appearance, reduced complaints of hunger and dizziness before dismissal time, and improved attendance rates due to students falling ill with fever or flu less frequently. The scheduled group dining atmosphere supervised by teachers made students more disciplined and enthusiastic in enjoying the daily menu consisting of rice, vegetables, protein side dishes such as chicken or egg, and fresh fruits, so that consumption of nutritious food became more routine and the level of preference toward various types of food increased significantly. The study concludes the MBG program plays a meaningful role in improving nutritional status both behavior.

Keywords: *Elementary School; Food Preference; MBG; Nutritional Status; Nutrition*

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan sebagai respons terhadap masih ditemukannya siswa sekolah dasar yang mengalami keterbatasan asupan gizi seimbang akibat bekal harian yang kurang memadai dan kebiasaan jajan sembarangan yang berdampak negatif pada kondisi fisik serta kemampuan konsentrasi belajar di kelas. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) hadir sebagai intervensi gizi berbasis sekolah yang diharapkan mampu menjawab permasalahan tersebut secara sistematis. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran MBG dalam meningkatkan status gizi dan tingkat kesukaan makanan pada siswa penerima manfaat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, dilaksanakan melalui wawancara mendalam bersama kepala sekolah dan guru kelas, serta telaah dokumen berupa catatan kesehatan sekolah dan laporan distribusi makanan harian. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai perubahan positif yang teramati pada siswa, berupa kenaikan berat badan yang stabil sekitar 1-2 kg berdasarkan pencatatan rutin sekolah, penampilan wajah yang lebih segar dan bersemangat, penurunan keluhan lapar dan pusing sebelum jam pulang sekolah, serta peningkatan angka kehadiran karena siswa lebih jarang mengalami sakit demam maupun flu. Suasana makan bersama

yang terjadwal dan diawasi guru membuat siswa lebih tertib dan antusias menikmati menu harian yang terdiri dari nasi, sayur, lauk protein seperti ayam atau telur, dan buah-buahan segar, sehingga konsumsi makanan bergizi menjadi lebih rutin dan tingkat kesukaan terhadap beragam jenis makanan pun meningkat secara signifikan. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa program MBG berperan nyata dalam perbaikan status gizi secara fisik dan perilaku makan, meningkatkan fokus belajar siswa, serta memperkuat koordinasi antara pihak sekolah dan juga orang tua.

Kata Kunci: Gizi; Kesukaan Makanan; MBG; Sekolah Dasar; Status Gizi

Pendahuluan

Permasalahan gizi pada anak sekolah di Kabupaten Majalengka masih menjadi tantangan nyata, terutama di wilayah yang jauh dari pusat layanan kesehatan dan akses pangan segar. Pola konsumsi harian yang didominasi nasi dan lauk sederhana dengan keterbatasan protein hewani menyebabkan ketidakseimbangan asupan zat gizi. Banyak siswa datang ke sekolah tanpa sarapan memadai dan mengandalkan jajanan rendah gizi, sehingga berdampak pada konsentrasi belajar, partisipasi di kelas, serta daya tahan tubuh terhadap penyakit musiman. Pemerintah daerah juga mencatat *stunting* sebagai isu pembangunan kesehatan yang memerlukan intervensi terencana dan berkelanjutan.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan bahwa persoalan gizi di Majalengka masih menjadi tantangan serius pada level kabupaten (Handayani, Kartiwi & Kartiwi, 2024). Kerentanan gizi anak sekolah tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial ekonomi keluarga. Proporsi penduduk lanjut usia yang cukup tinggi di Jawa Barat, termasuk di Majalengka, meningkatkan beban tanggungan keluarga usia produktif sehingga prioritas pengeluaran rumah tangga cenderung diarahkan pada kebutuhan pangan paling murah dan mudah dijangkau.

Situasi ini berimplikasi pada kompromi kualitas konsumsi, terutama protein dan mikronutrien penting bagi pertumbuhan anak. Evaluasi kebijakan sosial lansia melalui Program Rantang Kanyaaah menunjukkan adanya kerentanan ekonomi keluarga yang turut memengaruhi kualitas pemenuhan gizi anggota rumah tangga lainnya (Hamdy & Rizkia, 2023). Namun demikian, konteks demografis ini perlu dipahami terutama sebagai faktor struktural yang memperbesar risiko masalah gizi anak sekolah. Berbagai intervensi bantuan pangan telah dilakukan, seperti Bantuan Pangan Non Tunai yang dinilai cukup efektif dari sisi akses, tetapi belum sepenuhnya menjamin kecukupan dan kualitas konsumsi gizi keluarga secara menyeluruh (Susanti, 2024).

Di sisi lain, pengalaman pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis di beberapa daerah menunjukkan bahwa penyediaan makanan siap santap di sekolah dengan tata kelola dan pengawasan yang baik berpotensi meningkatkan keteraturan konsumsi serta memastikan standar gizi terpenuhi (Bahri, 2025; Ga'a, Kasi & Epu, 2025). Meski demikian, sebagian besar studi tersebut lebih menekankan aspek implementasi kebijakan dan tata kelola program, belum banyak mengkaji secara mendalam perubahan indikator gizi dan penerimaan makanan oleh penerima manfaat dalam konteks lokal tertentu.

Aspek kesukaan terhadap makanan juga menjadi faktor krusial dalam keberhasilan intervensi gizi. Program yang tidak mempertimbangkan selera dan kebiasaan konsumsi berisiko menghasilkan sisa makanan dan rendahnya asupan aktual, meskipun nilai gizi secara teoritis telah terpenuhi. Studi pemberdayaan pangan lokal menunjukkan bahwa edukasi dan inovasi pengolahan yang sesuai dengan preferensi masyarakat berperan penting dalam meningkatkan konsumsi zat gizi (Rahman et al., 2024).

Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan program makan bergizi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan menu seimbang, tetapi juga oleh tingkat penerimaan dan kesukaan siswa terhadap makanan yang disajikan. Meskipun berbagai program dan studi telah menggambarkan potensi intervensi makanan bergizi, hingga saat ini belum terdapat kajian kualitatif mendalam yang secara spesifik menganalisis dampak Program Makan Bergizi Gratis terhadap perubahan status gizi dan tingkat kesukaan makanan siswa di Kabupaten Majalengka.

Ketiadaan analisis berbasis konteks lokal ini menjadi celah penelitian yang penting untuk diisi, mengingat karakter sosial ekonomi dan budaya konsumsi masyarakat dapat memengaruhi efektivitas program. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji peran Program Makan Bergizi Gratis dalam meningkatkan status gizi dan tingkat kesukaan makanan penerima manfaat di Kabupaten Majalengka Jawa Barat sebagai dasar evaluasi kebijakan berbasis bukti di tingkat daerah.

Metode

Penelitian lapangan ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif disertai dukungan data angka terbatas guna membedah pelaksanaan program serta perubahan kondisi fisik siswa di lokasi studi. Kegiatan lapangan berlangsung selama 3 bulan sejak Januari hingga Maret 2026 pada salah satu sekolah dasar di Kabupaten Majalengka yang telah menjalankan intervensi selama minimal 1 semester. Penentuan 8 orang informan dilakukan melalui teknik *purposive* yang melibatkan kepala sekolah, guru, pengelola konsumsi, hingga perwakilan siswa dan orang tua demi mendapatkan perspektif beragam. Tim peneliti mengandalkan instrumen berupa panduan wawancara mendalam semi terstruktur maupun lembar observasi untuk merekam interaksi nyata saat distribusi makanan berlangsung. Proses pengumpulan informasi juga melibatkan telaah dokumen antropometri dari buku kesehatan sekolah sebagai upaya memverifikasi perubahan berat badan siswa secara akurat. Seluruh data yang terkumpul diolah melalui tahapan reduksi, *coding* terbuka, hingga kategorisasi tematik yang divalidasi menggunakan teknik triangulasi sumber supaya kredibilitas hasil tetap terjaga.

Hasil dan Pembahasan

Program Makan Bergizi Gratis di Kabupaten Majalengka memberikan hasil nyata bagi kualitas kesehatan anak sekolah. Pelaksanaan kegiatan mencakup 4 aspek utama meliputi kondisi fisik siswa, fokus belajar, penghematan ekonomi keluarga, hingga pergerakan ekonomi masyarakat lokal. Seluruh informasi lapangan dikumpulkan melalui wawancara mendalam serta pengamatan langsung selama kegiatan distribusi makanan berlangsung di sekolah. Pihak sekolah mengatur jadwal makan secara teratur supaya setiap peserta didik mendapatkan asupan nutrisi seimbang tepat waktu setiap hari.

Kehadiran menu yang bervariasi terbukti mampu mengubah pola konsumsi harian anak yang sebelumnya mengandalkan jajanan rendah gizi. Sinergi antara berbagai pihak pengelola memastikan keberlanjutan intervensi gizi berjalan sesuai standar operasional yang telah ditetapkan. Menurut Sarah selaku kepala sekolah menyatakan “Program mulai berjalan sekitar awal semester lalu dan kami mengatur jadwal makan bersama setelah istirahat kedua supaya anak tidak jajan sembarangan, makanan datang hangat dengan menu nasi, sayur, lauk protein seperti ayam atau telur, dan buah, serta guru mendampingi pembagian agar semua mendapat porsi yang sama” (Wawancara, 12 Februari 2026).

Pihak manajemen sekolah berupaya keras mencegah siswa membeli kudapan rendah nutrisi di luar gerbang sekolah melalui penyediaan porsi lengkap itu. Guru kelas mengawasi secara ketat proses distribusi makanan guna menjamin pemerataan bagi seluruh 120 siswa di lembaga pendidikan itu. Suasana makan bersama di ruang kelas

menciptakan kebiasaan positif bagi anak untuk mulai menyukai sayuran yang sebelumnya sering mereka hindari. Nutrisi makro dan mikro yang terpenuhi secara rutin memberikan fondasi kuat bagi pertumbuhan fisik peserta didik selama masa sekolah. Kondisi kesehatan yang prima menjadi modal utama bagi anak agar tetap bugar saat mengikuti rangkaian aktivitas kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Menurut Maya selaku petugas unit kesehatan sekolah menyatakan “Sebagian besar anak mengalami kenaikan berat badan stabil antara 1-2 kg dan beberapa yang sebelumnya di bawah garis normal mulai mendekati standar, kasus pingsan saat upacara juga jarang terlihat” (Wawancara, 14 Februari 2026). Catatan *antropometri* menunjukkan grafik pertumbuhan positif bagi anak-anak yang semula memiliki status gizi kurang memadai. Keluhan pusing atau pingsan saat upacara bendera hari Senin kini hampir tidak ditemukan lagi dalam buku laporan harian kesehatan. Penurunan angka kejadian sakit perut akibat konsumsi makanan tidak higienis menunjukkan efektivitas penyediaan makanan sehat di sekolah.

Peningkatan asupan energi serta protein secara konsisten sangat membantu tubuh anak dalam melawan serangan penyakit musiman seperti demam atau flu. Hasil observasi lapangan ini selaras dengan temuan Risnawati et al., (2026) mengenai hubungan erat antara intervensi gizi dengan perbaikan kondisi fisik. Menurut Budi selaku guru kelas menyatakan “Siswa yang dulu sering mengeluh pusing sebelum pulang sekarang bisa mengikuti pelajaran sampai jam terakhir tanpa minta izin ke kantin dan beberapa anak terlihat lebih berisi serta wajahnya lebih segar” (Wawancara, 15 Februari 2026). Perubahan kondisi tubuh tersebut terlihat pada hampir seluruh siswa penerima manfaat berdasarkan catatan kehadiran kelas yang lebih stabil.

Absensi siswa membaik secara signifikan karena frekuensi sakit demam atau flu berkurang jauh dibandingkan semester sebelumnya. Tubuh yang lebih bugar membuat siswa mampu mengikuti seluruh aktivitas sekolah tanpa adanya keluhan fisik yang berarti bagi mereka. Ketahanan fisik anak saat mengikuti pelajaran terakhir meningkat drastis sehingga mereka tetap aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Hasil kajian Herningtyas et al., (2025) turut mendukung fakta bahwa asupan makanan rutin berkaitan erat dengan perbaikan kondisi fisik peserta didik.

Menurut Budi selaku guru kelas menyatakan “Saat pelajaran matematika siang hari mereka tidak lagi cepat bosan atau rebahan di meja karena sudah makan bersama sebelumnya” (Wawancara, 15 Februari 2026). Rasa kenyang setelah makan membantu siswa mempertahankan fokus lebih lama dibandingkan masa sebelum program ini dijalankan oleh sekolah. Aktivitas belajar berlangsung lebih dinamis karena siswa tidak lagi meninggalkan kelas hanya untuk mencari makanan ringan di kantin. Kepala sekolah mengamati bahwa kegiatan belajar mengajar pada siang hari terasa lebih hidup karena anak tidak lemas atau mengantuk.

Keberadaan energi yang cukup sangat memengaruhi kesiapan mental siswa dalam menerima logika perhitungan yang memerlukan ketelitian tinggi. Temuan lapangan ini sejalan dengan penelitian Wiranata et al., (2025) yang menemukan peningkatan fokus belajar setelah penerapan program makan rutin. Menurut Rendi selaku siswa kelas 5 menyatakan “Dulu saya cuma bawa uang jajan Rp2.000 jadi sering beli ciki saja, sekarang bisa makan nasi lengkap setiap hari dan perut terasa kenyang sampai pulang” (Wawancara, 16 Februari 2026). Menu favorit seperti ayam goreng, sop hangat, serta potongan buah semangka selalu menjadi motivasi tambahan untuk semangat berangkat sekolah.

Kebiasaan menyantap sayur hijau mulai terbentuk secara alami berkat arahan guru saat momen makan bersama di dalam kelas. Pengalaman sosial menyantap hidangan sehat bersama teman sebaya menciptakan suasana menyenangkan sehingga penerimaan

terhadap menu sekolah meningkat. Perubahan pola konsumsi ini membawa dampak baik bagi preferensi rasa mereka terhadap jenis masakan yang kaya akan nutrisi makro. Rasa nyaman pada perut membantu mereka pulang sekolah dalam kondisi fisik yang masih bugar tanpa merasakan kelelahan berlebih.

Menurut Aminah selaku orang tua menyatakan “Sejak anak saya mendapat makan siang gratis saya tidak lagi menyiapkan lauk tambahan dan pengeluaran belanja mingguan berkurang sehingga bisa dialihkan untuk membeli buku sekolah” (Wawancara, 18 Februari 2026). Pengalihan pengeluaran tersebut memberi ruang bagi keluarga berpenghasilan tidak tetap untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak secara lebih layak. Orang tua merasa tenang karena mengetahui bahwa makanan yang dikonsumsi anak dalam kondisi matang serta terjamin kebersihannya.

Kenaikan berat badan anak sekitar 2 kg dalam beberapa bulan terakhir menjadi bukti nyata bagi keluarga. Kondisi ekonomi keluarga yang terbatas kini memiliki ruang bernapas lebih lega berkat adanya pengurangan beban pengeluaran pangan harian. Hasil kajian Hastuti & Hariyadi (2026) mengemukakan bahwa program distribusi pangan sekolah sangat meringankan beban finansial para wali murid. Menurut Aminah selaku orang tua menyatakan “Anak sering menceritakan menu sayur dan lauk di sekolah lalu meminta dibuatkan kembali saat berada di rumah” (Wawancara, 18 Februari 2026).

Perubahan perilaku makan ini menunjukkan adanya pengaruh langsung intervensi sekolah terhadap pola asuh gizi di lingkungan domestik keluarga. Anak mulai memiliki preferensi rasa terhadap sayuran sehat yang sebelumnya sering mereka tolak saat waktu makan malam tiba. Kebiasaan positif seperti mencuci tangan serta berdoa sebelum makan turut dibawa ke meja makan keluarga sebagai hasil kedisiplinan. Rutinitas itu secara bertahap memperbaiki kualitas diet seluruh anggota keluarga melalui pengaruh cerita serta keinginan kuat sang anak. Studi Afriani & Gunawan (2026) membuktikan bahwa program makan bergizi membentuk karakter gaya hidup sehat yang berkelanjutan pada siswa. Menurut Haji Jaja selaku pelaku usaha mikro menyatakan “Sejak menjadi pemasok sayur dan telur untuk dapur sekolah pesanan saya lebih stabil setiap minggu dan produksi kebun terserap habis sehingga saya bisa mempekerjakan 2 tetangga” (Wawancara, 20 Februari 2026). Stabilitas permintaan harian memberi kepastian pasar bagi petani lokal yang sebelumnya sangat bergantung pada fluktuasi pembeli di pasar umum. Peningkatan omzet penjualan memungkinkannya memperluas lapangan kerja bagi masyarakat sekitar yang terlibat dalam proses pengemasan barang dagangan.

Hubungan kemitraan yang terjalin dengan lembaga pendidikan menciptakan siklus ekonomi berputar secara sehat di tingkat desa tersebut. Ketersediaan bahan pangan segar dari wilayah setempat menjamin kualitas rasa serta nilai gizi makanan yang disajikan kepada anak. Konsep *home-grown school feeding* seperti penjelasan Mursalin et al., (2026) terbukti efektif dalam memperkuat keterkaitan ekonomi daerah. Menurut Siti selaku koordinator konsumsi menyatakan “Kami mulai memasak pukul 05.00 agar makanan selesai sebelum jam 09.00 dan setiap menu disusun mingguan dengan kombinasi karbohidrat, sayur hijau, lauk protein, dan buah” (Wawancara, 21 Februari 2026).

Pemeriksaan kualitas rasa serta tingkat kematangan masakan dilakukan secara ketat sebelum makanan dikemas ke dalam wadah *stainless*. Tim dapur melakukan pencatatan sisa makanan setiap hari guna mengevaluasi tingkat penerimaan siswa terhadap jenis menu yang disajikan. Strategi penyesuaian bumbu masakan dilakukan secara kreatif tanpa mengurangi komposisi gizi utama yang dibutuhkan bagi pertumbuhan anak sekolah. Pengaturan jadwal produksi yang disiplin memastikan makanan sampai di lokasi sekolah dalam kondisi tetap hangat dan menggugah selera. Agustin et al., (2026) menyebutkan bahwa integrasi program dengan sistem ketahanan pangan lokal

memperkuat keberlanjutan intervensi gizi sekolah. Menurut Aris selaku petugas dinas menyatakan “Kami melakukan *monitoring* minimal 1 kali setiap bulan untuk memeriksa distribusi, kualitas bahan, dan kebersihan dapur serta menerima laporan harian jumlah porsi dan daftar penerima” (Wawancara, 23 Februari 2026).

Tindak lanjut segera dilakukan oleh tim pengawas jika ditemukan keluhan mengenai variasi menu atau terjadi keterlambatan waktu pengiriman. Sistem pelaporan digital daerah membantu pembentukan akuntabilitas penggunaan anggaran program agar tetap sasaran bagi peserta didik di sekolah. Komunikasi yang intensif antara pihak dinas, sekolah, serta orang tua mempermudah penyelesaian kendala teknis yang muncul di lapangan. Pengawasan lapangan menjamin bahwa setiap porsi makanan yang sampai ke tangan siswa telah memenuhi standar kesehatan pemerintah.

Nurmayanti et al., (2026) menyatakan bahwa tata kelola yang konsisten merupakan faktor pendukung keberhasilan implementasi kebijakan sosial itu. Keterpaduan antara sistem pencatatan kesehatan di sekolah dengan mekanisme pengawasan eksternal menghasilkan data valid mengenai dampak positif program. Angka kenaikan berat badan antara 1 sampai 2 kg serta peningkatan kehadiran siswa menjadi bukti administratif yang sangat nyata. Sinergi kuat antara guru, petugas medis, serta pengelola catering memastikan rantai pasok nutrisi berjalan lancar tanpa hambatan berarti. Keberhasilan intervensi ini tidak hanya diukur dari angka timbangan saja melainkan juga dari semangat siswa mengikuti proses edukasi. Program di Kabupaten Majalengka membuktikan bahwa kolaborasi berbagai pihak menjadi kunci utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia unggul. Hasil penelitian lapangan memberikan gambaran jelas bahwa penyediaan makanan bergizi di sekolah membawa transformasi besar pada berbagai dimensi kehidupan.

Kesimpulan

Peran Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kabupaten Majalengka Jawa Barat terbukti Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kabupaten Majalengka berperan positif dalam meningkatkan status gizi dan tingkat kesukaan makanan siswa penerima manfaat melalui penyediaan menu seimbang yang dikonsumsi secara rutin dan terpantau. Temuan menunjukkan adanya kenaikan berat badan yang stabil, penurunan keluhan lapar dan pusing saat jam belajar, serta peningkatan kehadiran dan konsentrasi siswa di kelas. Selain perbaikan indikator fisik, program juga membentuk kebiasaan makan yang lebih tertib dan meningkatkan penerimaan siswa terhadap sayur, lauk protein, dan buah. MBG tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, tetapi juga memperkuat kesiapan belajar dan rasa aman orang tua terhadap pemenuhan gizi anak. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi makanan langsung di sekolah memiliki potensi efektif sebagai strategi peningkatan kualitas gizi dan pembelajaran di tingkat lokal.

Daftar Pustaka

- Afriani, M., & Gunawan, A. A. (2026). Implementasi Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Gizi dan Perilaku Makan Sehat Siswa Sekolah Dasar Negeri 011 Sekupang Batam. *Jurnal Tiyasadarma*, 3(2), 91-101.
- Bahri, S. Z. (2025). *Implementasi Program Makan Bergizi Gratis Di Kabupaten Pinrang (Analisis Siyasa Syar'iyah)*. Doctoral dissertation, IAIN Parepare.
- Agustin, I., Damayanti, E., Ardiani, A. N., Hasibuan, H. A., Assyfa, V. N., & Arika, R. (2026). Strategi Integrasi Program Makan Bergizi Gratis dengan Sistem Ketahanan Pangan untuk Mengatasi Masalah Stunting dan Malnutrisi. *Jurnal Medika: Medika*, 5(1), 926-934.

- Ga'a, M. E., Kasi, Y. F., & Epu, Y. D. A. (2025). Program Makan Bergizi Gratis di Kabupaten Nagekeo: Tujuan dan Tahapannya. *Jurnal Inspirasi Peternakan*, 5(2), 84-89.
- Hamdy, M. K., & Rizkia, H. (2023). Implementasi Program Rantang Kanyaah Di Desa Kalapadua Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 12(2), 76-89.
- Hastuti, R., & Hariyadi, A. M. (2026). Implementasi Program Makan Bergizi Gratis di Sekolah (Literature Review): Implementasi Program Makan Bergizi Gratis di Sekolah (Literature Review). *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(1), 16-21.
- Handayani, P., Kartiwi, S., & Kartiwi, S. (2024). *Strategi Komunikasi Pembangunan Dalam Penanganan Kasus Stunting Di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka*. Doctoral dissertation, IPDN.
- Herningtyas, T., Azrianti, S., Fadjriani, L., & Yulisa, P. D. (2025). Efektivitas Program MBG (Makan Bergizi Gratis) pada Anak TK Darussalam Guna Peningkatkan Kualitas Belajar Mengajar di Desa Wedoro, Kecamatan Waru, Sidoarjo. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(10), 6520-6526.
- Mursalin, I. A., Anggrayni, H. F., Viranda, Y. A., Rakhmanto, P. S., & Ardhanie, N. D. (2026). Program Makan Bergizi Gratis dan Pembangunan Ekonomi Lokal Inklusif di Provinsi Bengkulu. *Solusi*, 24(1).
- Nurmayanti, L., Firmansyah, B. E., & Susetyo, A. M. (2026). Analisis Efektivitas Program Makan Bergizi Gratis Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(1).
- Rahman, F., Adyawardhina, R., Septiani, A., & Febriani, R. (2024). Konsumsi Sehat Berakar dari Pangan Lokal: Edukasi Terpadu Pangan, Kuliner, dan Gizi Bagi Masyarakat Desa Padaasih, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(3), 477-491.
- Risnawati, E., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2026). Implementasi Program Makan Bergizi Gratis dalam Peningkatan Efektivitas Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(4), 832-842.
- Rizkia, H. (2021). *Implementasi Program Rantang Kanyaah di Desa Kalapadua Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka*. Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Restiana, A. A. (2025). Hubungan Peraturan Program Makan Bergizi Gratis Dengan Peran Nutrisionis. *Journal Kompilasi Hukum*, 10(2), 588-597.
- Sujud, F. A. (2026). Upaya Transformasi Kesejahteraan dan Keadilan Sosial Melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG) bagi Peserta Didik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Ghobi*, 3(1), 24-37.
- Susanti, T. D. (2024). Evaluasi Program Bantuan Pangan Non Tunai Di Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka. *Jurnal Administrasi Publik Riset Inovatif*, 1(1), 11-19.
- Wiranata, I. H., Yunita, A., & Sari, H. T. W. (2025). Program Makan Bergizi Gratis: Strategi Peningkatan Gizi Dan Kualitas Pendidikan di SDN 13 Cempaka Pekanbaru. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 8, 2313-2323.